

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perilaku

Perilaku atau yang di sebut *behavior* adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia pada umumnya. Perilaku atau yang biasa di sebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.⁵

Berbeda dengan pendapat Allport , menurut Harlen sikap merupakan kesiapan kecenderungan seseorang yang bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.⁶ Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek.⁷

Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya.⁸ Dari semua sumber yang peneliti baca, disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi,

⁵ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 114

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*, hlm. 115

⁸ Abu ahmadi dan Widodo Suoriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.

tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu, sedangkan perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam belajar.

Perilaku atau sikap belajar dapat juga diartikan kecenderungan perilaku seseorang takkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Menurut Muhibbin Syah Perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.⁹ Sebenarnya konsep dan pengertian perilaku belajar itu beragam, tergantung dari sudut pandang setiap orang yang mengamati karena memang setiap individu mempunyai perilaku belajarnya sendiri.

Menurut beberapa kelompok ahli dalam perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut :¹⁰

a. Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan respon menggunakan stimulus yang berulang, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan karena proses penyusutan inilah yang baru dan menjadi kebiasaan baru.

Witherington dalam Andi Mappiare mengartikan kebiasaan (*habit*) sebagai *an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly*

⁹Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya 2008) hal 118

¹⁰Ibid hlm 118

automatic atau cara yang diperoleh dari akting yang terus-menerus, seragam, dan cukup otomatis.¹¹ Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, pengaturan menyelesaikan kegiatan belajar.

Kebiasaan perilaku siswa berprestasi ada 3 indikator yaitu:

1. Berdoa sebelum belajar agar tenang dalam belajar
2. Senantiasa memperhatikan keterangan dari guru selama jam pelajaran berlangsung.
3. Membuat catatan rumus-rumus yang penting setelah belajar matematika.

b. Keterampilan

Kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya muncul dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Disamping itu, menurut Reber keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.¹²

Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga luas sehingga sampai pada mempengaruhi dan mendayagunakan orang lain.

¹¹ Djali... hlm 128

¹² Muhibbin .. hlm 117

Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai terampil.

Indikator tentang ketrampilan perilaku belajar antara lain :

1. Meminjam catatan teman apabila tidak masuk kelas karena kegiatan lain.
2. Keterampilan membuat rumus yang lebih mudah setelah mempelajarinya.
3. Keterampilan dalam hal belajar kelompok.
4. Keterampilan dalam hal membagi waktu

c. Pengamatan

Proses menerima, menafsirkan dan memberi rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar, objektif sebelum mencapai pengertian.

Pengamatan bisa juga diartikan aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian .¹³

¹³ m.wikipedia.org/wiki/pengamatan

Indikator tentang pengamatan antara lain :

1. Pengamatan tentang siswa yang mengerjakan soal namun belum diajarkan oleh guru mata pelajaran.
2. Membaca untuk mengetahui rumus-rumus matematika

d. Berpikir asosiatif

Merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan siswa untuk melakukan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh pengertian dan pemahaman dari hasil belajar.

Indikator berfikir asosiatif antara lain :

1. Lebih sering menghafalkan rumus matematika ditengah kegiatan lain.
2. Mengingat mata pelajaran yang baru diajarkan.
3. Mengerjakan soal matematika untuk mengasah kemampuan.

e. Berpikir rasional (Kritis)

Adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.

Indikator dalam berfikir rasional (kritis) antara lain:

1. Meminta bantuan teman jika mengalami kesulitan.
2. Sering berdiskusi untuk memecahkan masalah dalam soal.

f. Sikap (*attitude*)

Kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya.¹⁴

Throw mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Throw lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap objek.¹⁵ Jadi disini makna sikap itu yang terpenting apabila diikuti oleh objeknya. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.

Indikator dalam sikap antara lain :

1. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Lebih banyak belajar untuk persiapan ujian nasional.
3. Membaca buku mengenai matematika.

g. Inhibisi

Merupakan kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu lalu memilih atau melakukan

¹⁴ Muhammad Faturrohman & Sulistyowati, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN membantu meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standart nasional* (Sleman Yogyakarta: Teras 2012), hlm 127

¹⁵Djali .. hal 114

tindakan lainnya yang lebih baik.¹⁶ Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini.

Indikator dalam inhibisi antara lain :

1. Mudah bosan dalam hal belajar matematika.
2. Belajar lebih giat lagi jika mendapatkan nilai yang jelek.
3. Lebih mementingkan belajar untuk ujian nasional daripada kegiatan lain.

h. Apresiasi (penghargaan)

Penilaian terhadap segala sesuatu baik yang abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur. Menurut Chaplin “Pada dasarnya apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgment*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu.”¹⁷

Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya. Dengan demikian, pada dasarnya seorang siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap objek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan objek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.

¹⁶ Muhibbin ... hlm 119

¹⁷ Ibid hlm 119

i. Tingkah laku afektif

Merupakan tingkah laku yang menyangkut keaneragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, senang, was-was, dan sebagainya. Perasaan ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar oleh karena itu dimasukkan dalam perwujudan perilaku belajar.

Indikator tentang tingkah laku afektif antara lain :

1. Perasaan jika terlalu lama belajar matematika.
2. Perasaan tentang kesiapan menghadapi ujian nasional.
3. Ketakutan jika ketinggalan mata pelajaran matematika.
4. Konsentrasi saat belajar mata pelajaran matematika.

Tentu saja kegiatan-kegiatan itu tidak terpisah satu sama lain. Dalam setiap kegiatan motoris terkandung kegiatan mental dan disertai oleh perasaan tertentu. Dalam tiap pelajaran dapat dilakukan bermacam-macam kegiatan.¹⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku belajar yaitu :

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani, faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi 2 aspek yakni:

- 1) Aspek fisiologis

¹⁸ Nasution, *Didaktik asas-asas mengajar*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012), hlm. 91

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.¹⁹

Oleh karena keadaan tonus dan jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Cara untuk menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah menjaga pola makan yang sehat, rajin berolahraga, istirahat yang cukup

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya lebih essential itu adalah sebagai berikut: yang pertama adalah tingkat kecerdasan/inteligensi siswa merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar siswa karena itu menentukan kualitas belajar siswa²⁰, kedua adalah sikap siswa, yang ketiga adalah bakat siswa, keempat minat siswa dan yang terakhir motivasi siswa.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Dalam hal ini Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan nonsosial dan lingkungan sosial yang meliputi

¹⁹ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *TEORI BELAJAR & PEMBELAJARAN* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2010)

²⁰ ibid hlm 21

lingkungan sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga.²¹

- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan perkembangan siswa. Karena itu agar guru dapat memberikan kontribusi yang terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode.²²

2. Prestasi

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah di kerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya untuk dapat mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh dengan perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.²³

Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak kan pernah menyerah untuk mencapainya. Disinilah persaingan yang sebenarnya dimulai,

²¹ ibid hlm 27

²² ibid hlm 28

²³ Syaiful Bahri, *Prestasi belajar dan kompetensi guru*, (Surabaya: PT Usaha Nasional), hlm. 19

bahkan banyak sekali kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung oleh kegiatan apa yang digeluti oleh individu beserta usaha agar mendapatkan sebuah prestasi dibidangnya.

Dari semua kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli mengenai pengertian prestasi seperti berikut ini :

WJS.Poerwandi berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan dalam hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁴

Sekalipun banyak pendapat mengenai kata prestasi namun dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan oleh individu atau kelompok dengan usaha yang maksimal dalam bidang atau kegiatan tertentu.

Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Sikap yang mendukung dalam prestasi diantaranya:

- a. Berorientasi pada masa depan dan cita-cita.

²⁴*Ibid.*, hlm. 21

- b. Berorientasi pada keberhasilan.
- c. Berani mengambil atau menghadapi resiko.
- d. Rasa tanggung jawab yang besar.
- e. Menerima menggunakan kritik sebagai umpan balik.
- f. Memiliki sikap kreatif dan inovatif serta mampu memanajemen waktu.

Peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajarkan mendapatkan nilai dari setiap proses pembelajaran yang diikuti. Kegiatan belajar mengajar di sekolah, akan menghasilkan nilai atau tolak ukur prestasi yang didapatkan oleh setiap siswa. Nilai yang dihasilkan oleh setiap siswa dibagi menjadi dua yaitu dari bidang akademik dan non-akademik.²⁵

1. Prestasi akademik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “prestasi akademik merupakan hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.”²⁶

Menurut Bloom “prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi”.²⁷

²⁵ Lestari Handayani, *Perbedaan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Kelas XI Program Reguler dan Akselerasi di SMA Negeri 4 Malang*, Fakultas Ilmu Pendidikan UM 2010, Skripsi tidak diterbitkan

²⁶ Departemen pendidikan nasional *Kamus besar bahasa Indonesia edisi ke 4* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2009) hlm 1101

²⁷ Hawadi R. *Akselerasi A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Bloom, prestasi akademik adalah sebuah proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh dan mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Tirtonegoro “yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar.”²⁸ Hasil atau nilai dari belajar yang diperoleh siswa akan mampu memperlihatkan yang dimiliki siswa tersebut. Antara siswa satu dengan yang lain akan berbeda pula nilai atau hasil belajarnya tergantung pada kemampuan dan kemauan yang dimiliki siswa tersebut.

Siswa yang memiliki kemauan belajar dan kemampuan yang besar akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan keinginannya, sehingga ia akan dapat dengan mudah memperoleh nilai yang tinggi jika seorang siswa tidak memiliki kemauan dalam belajar dan kemampuan yang dimilikinya juga tidak tinggi maka tidak mungkin ia akan mendapatkan nilai yang tinggi, sebab nilai yang tinggi akan dapat diperoleh jika seseorang mempunyai keinginan yang besar untuk belajar.

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas dapat dikatakan bahwa prestasi akademik sama dengan prestasi belajar yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seorang siswa dilihat dari sisi akademiknya, lebih tepat yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diterimanya selama mengikuti belajar-mengajar di kelas. Prestasi akademik yang dicapa seorang siswa dengan siswa yang lain

²⁸ Tirtonegoro *Anak supernormal dan program pendidikannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm

akan berbeda tergantung pada kemampuan dan kemauan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

2. Prestasi non akademik

Prestasi non akademik adalah suatu prestasi yang tidak dapat diukur dan di nilai menggunakan angka, biasanya dalam hal olah raga, pramuka, PMR, atau kesenian semisal drum band, melukis, dll. Prestasi ini biasa di raih oleh siswa yang memiliki bakat tertentu dibidangnya. Karena itu prestasi ini yang biasa dicapai oleh siswa sewaktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.²⁹

Menurut Mulyono dalam bukunya prestasi non akademik adalah “Prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan diluar jam atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler.”³⁰ Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam sekolah normal.³¹

3. Ujian Nasional

Siswa dan siswi di Indonesia selalu di hantui rasa khawatir jika sudah menginjak di kelas yang paling tua entah itu di jenjang SD, SMP maupun SMA. Karena sekolah yang mereka tempuh selama bertahun-tahun hanya akan di tentukan oleh beberapa hari di akhir jenjang. Mereka sibuk

²⁹ karya-ilmiah.um.ac.id/index.php

³⁰ Mulyono *Manajemen Administrasi & Organisasi* (Jogjakara : Arruz Media, 2008) hlm 188

³¹ ibid hlm 189

menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi hari itu. Hantu itu bernama UN (ujian nasional).

UN (ujian nasional) yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui BNSP mempunyai sejarah yang cukup panjang. Dimulai dari periode sebelum tahun 1969 yang ditetapkan pemerintah pusat dan seragam untuk seluruh wilayah Indonesia. Dilanjutkan pada periode 1972-1982 dimana setiap kelompok atau sekolah menyelenggarakan ujian akhir masing-masing dimana pemerintah pusat hanya menyusun dan mengeluarkan pedoman yang bersifat umum.

Untuk meningkatkan pendidikan, pada periode 1982 dilakukan ujian akhir yang dikenal dengan sebutan Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTANAS), dalam Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTANAS) dikembangkan sejumlah perangkat soal yang paralel untuk setiap mata pelajaran dan penggandaan soal dilakukan di daerah.

Sampai dengan tahun 2000, pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) telah menyelenggarakan apa yang di sebut dengan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS).³² Berbagai isu dan kritikan dari masyarakat terus bermunculan silih berganti, diantaranya :

- a. Bentuk soal objektif pilihan ganda dianggap kurang dapat diyakini untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.
- b. Hampir setiap Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTANAS) terjadi kebocoran soal, sehingga hasilnya dianggap kurang objektif.

³² Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.

- c. Nilai Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTANAS) murni merupakan satu-satunya alat untuk masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, sehingga terkesan seolah-olah pproses dan hasil belajar yang ditempuh oleh peserta didik selama enam tahun untuk SD dan tiga tahun untuk SMP hanya di tentukan oleh satu kali EBTANAS.
- d. Penyelenggaraan Evaluasi belajar tahap akhir nasional (EBTANAS) memerlukan biaya yang sangat besar, tidak sebanding dengan manfaat hasil belajar.

Tahun berganti tahun banyak sekali perkembangan dan permasalahan yang dihadapi Departemen Pendidikan Nasional tentang UN (ujian nasional), namun berdasarkan kritikan dan masukan dari masyarakat tentang UN (ujian nasional) dan memperhatikan pula program wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun, maka sejak tahun 2008/2009 dilaksanakan Ujian Akhir Sekolah Bertaraf Nasional (UAS-BN) untuk Sekolah Dasar dan yang sederajat. Maksudnya, pembuatan soal dilakukan oleh guru-guru SD di bawah bimbingan dan pengarahan dari Direktorat.³³

Secara umum, tujuan Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTANAS) itu adalah untuk menciptakan standar nasional mengenai mutu lulusan pendidikan dasar dan menengah serta untuk mengetahui secara nasional sejauh mana tujuan kurikuler dapat dicapai oleh masing-masing sekolah.³⁴ Mungkin pemerintah ingin menyamaratakan standar nilai pendidikan di

³³*Ibid.*

³⁴ Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 60

seluruh Negara Indonesia, agar yang daerah-daerah yang ada di pelosok tidak tertinggal.

Banyak isu tentang ujian nasional pada tahun ajaran 2014/2015 ini, pada dasarnya wakil kementerian pendidikan dan kebudayaan Musliar Kasim membangun sistem *Computer Based Test* (CBT). Metode Ujian Nasional (UN) ini adalah metode canggih dengan memanfaatkan sistem online atau jaringan internet melalui perangkat computer. Namun sistem ini masih akan diuji cobakan di 500 sekolah yang tersebar di Indonesia.³⁵

SMP Jawaahirul Hikmah yang mengikuti ujian nasional tahun ajaran 2014/2015 tidak menggunakan *computer based test*(CBT) yaitu ujian nasional menggunakan sistem komputer, siswa kelas IX SMP Jawaahirul Hikmah masih mengikuti ujian nasional menggunakan pola lama yaitu menggunakan pilihan ganda pada lembar kertas dengan 5 mata pelajaran yaitu : Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, Matematika.

4. Matematika

Matematika saat ini sudah menguasai seluruh aspek jenjang pendidikan terbukti mata pelajaran matematika diberikan di semua sekolah di mulai pada jenjang sekolah dasar bahkan ada yang memberikan pelajaran di taman kanak-kanak. Mata pelajaran matematika sendiri memberikan kontribusi yang berarti bagi masa depan bangsa, khususnya dalam hal “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana tertera dalam undang-undang dasar RI.

³⁵ m.repubilka.co.id/berita/Koran/didaktika/15/01/28/nivi098-mekanisme-soal-un-tunggu-cbt pkl 05.25

Untuk kepentingan masa depan Indonesia, beberapa waktu lalu telah dicanangkan bahwa jenjang pendidikan dasar merupakan pendidikan yang wajib diikuti semua warga Negara Indonesia (yang biasa disebut wajib belajar 9 tahun) dan tentunya menjadi pertimbangan penting dalam menentukan materi ajar yang harus diberikan pada jenjang pendidikan dasar itu, termasuk materi matematika.³⁶

Istilah matematika, *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Italia), *matematiceski* (Rusia), atau *mathematic/wiskunde* (Belanda) yang mulanya dari bahasa latin yaitu *mathematica* diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*relating to learning*”. Perkataan itu mempunyai arti kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir)³⁷

Hakikat matematika sendiri adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio, bukan menekankan pada hasil eksperimen atau hasil observasi. Banyak tokoh matematika yang mendefinisikan arti dari matematika menurut sudut pandangnya, atau dengan kata lain tidak terdapat satu definisi tentang matematika yang tunggal dan disepakati oleh semua tokoh atau pakar

³⁶R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 3

³⁷Erman Suherman dkk, *Strategi Belajar Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hlm. 15

matematika. Dari perspektif tersebut, menjadi sangat ironis sekali jika ada sebagian orang yang menganggap matematika sebagai layaknya hantu yang harus dijaui.³⁸

Bahkan ada sebagian orang yang menganggap bahwa matematika adalah ilmu yang “haram” untuk dipelajari, karena substansinya selalu mngedepankan kepastian, kalau tidak hitam ya putih, dua tambah dua ya pastinya sama dengan empat, dan tidak akan pernah sampai kapan pun dua tambah dua sama dengan lima. Karena unsur kepastian dan kemutlakan itulah yang dianggap sebagai sesuatu yang menyamai tuhan dan tentu saja hal itu dianggap sebagai salah satu bentuk menyekutukan tuhan.³⁹

Disisi lain tentang haramnya matematika, Hudoyo menyatakan bahwa matematika adalah alat untuk mengembangkan cara berpikir. Matematika berkaitan dengan gagasan berstruktur yang hubungannya diatur secara logis.⁴⁰ Walaupun tidak ada definisi tunggal tentang matematika kita tidak dapat mengetahui hakekat matematika itu sendiri.

Menurut Ismail dkk⁴¹ definisi matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya membahas masalah-masalah numerik,

³⁸Abdul halim fatoni, *Matematika Hakikat Dan Logika*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 5

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Zaenal arifin, *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika*, (Surabaya: Lentera Cendekia, 2009), hlm. 10

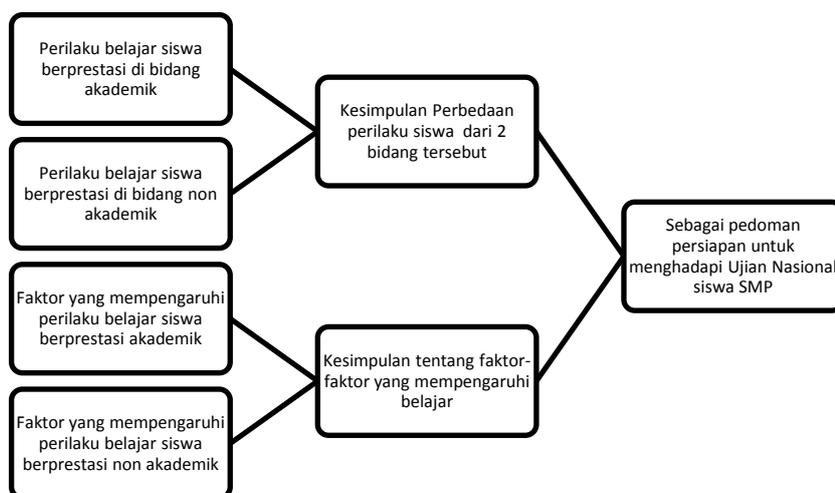
⁴¹Ali hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2014) hlm. 49

mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berfikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.

Berdasarkan beberapa pernyataan tentang hakikat matematika bisa penulis simpulkan bahwa matematika adalah ilmu pasti yang mempelajari tentang angka atau semua yang berkaitan dengan pengukuran, ilmu yang bisa membuat otak berfikir dalam untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan matematika, mungkin karena harus berfikir secara dalam, kebanyakan individu menyebut matematika adalah hantu dari semua pelajaran.

B. Kerangka Berfikir

Analisis Perilaku siswa berprestasi dalam menghadapi ujian nasional mata pelajaran matematika di SMP Jawaahirul Hikmah dikembangkan dari landaan teori dan penelitian terdahulu, adapun kerangka berfikirnya sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

Karena jika diperhatikan tingkah laku manusia yang ada disekeliling kita, terlihat bahwa tingkah laku setiap manusia adalah sangat beragam. Hal itu disebabkan masing-masing orang yang mempunyai sifat yang atau karakteristik yang khas yang ada pada orang tersebut.⁴² Dalam hal ini peneliti ingin menganalisis siswa yang berprestasi dalam 2 bidang yang berbeda yaitu bidang akademik dan non akademik. Sehingga dapat memberikan sumbangan ilmu bagaimana siswa-siswa berprestasi menyiapkan persiapan menghadapi ujian nasional dan diambil contoh yang baik untuk siswa-siswa yang akan menghadapi ujian nasional.

⁴² Purma atmaja *PSIKOLOGI UMUM DENGAN PERSPEKTIF BARU* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA) hlm 216